HUBUNGAN SIKAP ALTRUISME KONSELOR SEKOLAH DENGAN MINAT SISWA DALAM MENGIKUTI LAYANAN KONSELING INDIVIDU DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN BOBOTSARI KABUPATEN PURBALINGGA TAHUN AJARAN 2015/2016

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling

Oleh

Amalia Iman Wijayanti

1301411042

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Amalia Iman Wijayanti

NIM : 1301411042

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Sikap Altrusime Konselor Sekolah dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individu Kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari Tahun Ajaran 2015/2016" saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau di rujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2015

METERAI TEMPEL
6DEC0ADF400088176
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Amalia Iman Wijayanti
NIM. 1301411042

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ii

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Hubungan Sikap Altrusime Konselor Sekolah dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individu Kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari Tahun Ajaran 2015/2016" telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Kamis

Tanggal : 15 Oktober 2015

Panitia Ujian

Ketua

Drs. Sutaryono, M.Pd
NIP. 195708251983031015

Sekretaris

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons
NIP. 196002051998021001

Penguji Utama

Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd
NIP. 195811031986012001

Penguji II

Dr. Supriyo, M.Pd
NIP. 195109111979031002

Penguji III/Pembimbing

Dr. Awalya, M.Pd., Kons,
NIP. 196011011987102001

iii

MOTTO DAN PERSEMBAHASAN

MOTTO

"*Keramahtamahan dalam perkataan mencipatakan keyakinan, keramahtamahan dalam pemikiran menciptakam kedamaian, keramahtamahan dalam memberi menciptakan kasih*"

- Lao Tse -

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahan untuk :

- Ibu dan Bapak serta Adikku yang selalu memberikan kasih sayang, do'a, dan semangat yang tidak pernah putus
- Almamaterku

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah AWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan jduul "Hubungan Sikap Altrusime Konselor Sekolah dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individu Kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Semarang Tahun Ajaran 2015/2016" dan tak lupa peneliti haturkan salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata 1 guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu pada kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian guna menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNNES yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungan unutk segera menyelesaikan penyusunan skripsi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd, Dosen penguji I yang telah memberikan bimbingan dan kesempurnaan skripsi ini.
5. Dr. Supriyo, M.Pd, Dosen penguji II yang telah memberikan bimbingan dan kesempurnaan skripsi ini.
6. Dr. Awalya, M.Pd., Kons, Dosen Penguji III sekaligus Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta membimbing dan memberikan motivasi hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNNES yang telah memberikan bekal ilmu dan praktik yang bermanfaat bagi peneliti.
8. Konselor sekolah di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari yang telah memberikan banyak bantuan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian skripsi.
9. Seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari yang telah bersedia bekerjasama dalam pelaksanaan penelitian ini.
10. Ibu dan Bapak tercinta yang tidak ada henti-hentinya memberikan cinta dan kasih sayangnya, mendo'akan, memberikan dorongan semangat dan dukungan, dan banyak hal yang tercurahkan sehingg peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besar dan adikku yang tersayang Akbar Bagus Pambudi yang selalu mendo'akan, memberikan dukungan dan semangat.
12. Eli, Desi, Dewi, Ana, Rifa, Santi, Mutia, Yusi, Ida, Mbak Bhekti, Bella, Aulan, Uli, Kiki, Yeni, Dhina, Ersia, Idha, Wiwit, Ela, Ayu, Fitri, Danu, Mas

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gizka, Fikri yang telah membantu, memberikan dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi.

13. Teman-teman mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2011 yang bersama-sama berjuang untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
14. Serta semua pihak yang telah mendukung dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bias disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, September 2015

Peneliti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Wijayanti, Amalia Iman. 2015. "*Hubungan Sikap Altruisme Konselor Sekolah dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individu Kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari Tahun Ajaran 2015/2016".* Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Dr. Awalya, M.Pd., Kons,

Kata Kunci : sikap altruisme, minat, layanan konseling individu.

Penelitian ini didasarkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara pada siswa dan konselor sekolah di salah satu SMP Negeri di Kecamataan Bobotsari terkait dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individu dipengaruhi oleh sikap altruisme konselor. Sikap altruisme adalah perilaku menolong dengan tulus dan ikhlas tanpa mengharapkan pamrih dan tanpa paksaan dari pihak luar. Rumusan masalah penelitian ini adalah seberapa besar hubungan sikap altruisme konselor sekolah dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individu. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui besarnya hubungan antara sikap altruisme konselor sekolah dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individu di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari tahun ajaran 2015/2016.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitaif korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari. Teknik sampel diambil dengan teknik *random sampling*. Metode pengumpulan data adalah skala psikologis sikap dan minat. Uji validitas dengan menggunakan rumus *Product Moment.* Uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha*. Analisis data menggunakan analisis korelasional.

Hasil penelitian menunjukan bahwa sikap altruisme konselor sekolah di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 73, 60 % dan minat siswa dalam mengkuti konseling individu dalam kategori 71,79 % serta ada hubungan yang signifikan dengan nilai "r" 0,632 antara sikap altruisme konselor sekolah dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individu di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari Tahun Ajaran 2015/2016.

Simpulan penelitian ini adalah sikap altruisme konselor sekolah dalam kategori tinggi, minat siswa dalam mengikuti konseling individual dalam kategori tinggi, dan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap altuisme konselor sekolah dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individual. Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang diberikan adalah konselor sekolah dapat menjaga sikap altruisme konselor sekolah dengan baik.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN ii
PENGESAHAN iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB 1 PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Manfaat Penelitian 11
1.5 Sistematika Penelitian Skripsi 12
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA
2.1 Penelitian Terdahulu 14
2.1.1 Penelitian pertama 15
2.1.2 Penelitian kedua 16
2.1.3 Penelitian ketiga 17
2.1.4 Penelitian keempat 18
2.2 Sikap Altruisme Konselor Sekolah 20
2.2.1 Pengertian Sikap 20
2.2.2 Pengertian altruisme 21
2.2.3 Altruisme dalam Berbagai Sudut Pandang 23
2.2.4 Karakteristik Sikap Altruisme 27
2.2.5 Sikap Altruisme Konselor 30

2.3 Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu 31
2.3.1 Pengertian Minat 31
2.3.2 Aspek-Aspek Minat 32
2.3.3 Macam-Macam Minat 34
2.3.4 Faktor-Faktor Mempegaruhi Timbulnya Minat 35
2.3.5 Pengertian Konseling Individual 36
2.3.6 Tujuan Konseling Individual 39
2.3.7 Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individu 42
2.4 Hubungan Sikap Altruisme Konselor Sekolah dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individu 44
2.5 Kerangka Berfikir 46
2.6 Hipotesis 50

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian 51
3.2 Variabel Penelitian 52
3.2.1 Identifikasi Variabel 53
3.2.2 Hubungan Antar Variabel 53
3.2.3 Definisi Operasional Variabel 54
3.3 Populasi dan Sampel 55
3.3.1 Populasi 55
3.3.2 Sampel 57
3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data 58
3.4.1 Metode Pengumpulan Data 58
3.4.2 Alat Pengumpulan Data 59
3.5 Penyusunan Instrumen 61
3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen 63
3.7 Teknik Analisi Data 67
3.7.1 Analisis Deskriptif 68
3.7.2 Uji Normalitas Data 70
3.7.3 Uji Homogenitas Data 71

3.7.4 Analisis Korelasi 72

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian 74
4.2 Pembahasan 99
4.3 Keterbatasan Penelitian 109

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan 111
5.2 Saran 112

DAFTAR PUSTAKA 113

LAMPIRAN 116

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Populasi Konselor Se-Kecamatan Bobotsari 56
3.2 Populasi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan 56
3.3 Sampel Siswa Kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan 58
3.4 Pola Penyekoran Skala Sikap Altruisme Konselor 60
3.5 Pola Penyekoran Skala Minat Siswa terhadap Layanan Konseling Individu 61
3.6 Ringkasan Hasil Validitas Skala Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individu 64
3.7 Ringkasan Hasil Validitas Skala Sikap Altruisme Konselor 65
3.8 Hasil Uji Coba Reliabilitas Skala Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individu 66
3.9 Hasil Uji Resliabilitas Coba Skala Sikap Altruisme Konselor 67
3.10 Kriteria Skala Psikologis Sikap Altruisme Konselor 70
3.11 Kriteria Skala Psikologis Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individual 70
3.12 Interpretasi Nilai ‘r’ Product Moment 73
4.1 Tingkat Sikap Altruisme Konselor Indikator Empati 76
4.2 Tingkat Sikap Altruisme Konselor Indikator Mempercayai Dunia yang Adil 78
4.3 Tingkat Sikap Altruisme Konselor Indikator Tanggung Jawab Sosial 79
4.4 Tingkat Sikap Altruisme Konselor Indikator *Locus Of Control Internal* 81
4.5 Tingkat Sikap Altruisme Konselor Indikator Egosentrisme Rendah 82
4.6 Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individu 84
4.7 Tingkat Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individu Indikator Perhatian 85
4.8 Tingkat Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individu

Indikator Ketertarikan 86
4.9 Tingkat Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individu
Indikator Keinginan 88
4.10 Tingkat Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individu
Indikator Keyakinan 90
4.11 Tingkat Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individu
Indikator Keputusan 91
4.12 Tingkat Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individu
Indikator Tindakan 93
4.13 Hasil Uji Normalitas Data 95
4.14 Hasil Uji Homogenitas Data 97
4.15 Hasil Korelasi *Product Moment* 98

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Kerangka Berfikir Tentang Hubungan Sikap Altruisme Sekolah dan Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individual 49

3.1 Hubungan Antar Variabel 53

3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen Skala Psikologi Sikap Altruisme Konselor dan Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individu..... 62

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Daftar Populasi Konselor Se-Kecamatan Bobotsari 117
2. Daftar Populasi Siswa Kelas VIII Se-Kecamatan Bobotsari 118
3. Daftar Sampel Konselor Se-Kecamatan Bobotsari 120
4. Daftar Sampel Siswa Kelas VIII SE-Kecamatan Bobotsari 121
5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Skala Sikap Altruisme Konselor Sebelum Uji Coba 130
6. Kisi-kisi Intrusmen Penelitian Skala Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individu Sebelum Uji Coba 133
7. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Skala Sikap Altruisme Konselor Setelah Uji Coba 136
8. Kisi-kisi Intrusmen Penelitian Skala Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individu Setelah Uji Coba 139
9. Skala Psikologis Sebelum Uji Coba (Sikap)..... 141
10. Skala Psikologis Sebelum Uji Coba (Minat) 149
11. Skala Psikologis Setelah Uji Coba (Sikap) 158
12. Skala Psikologis Setelah Uji Coba (Minat)..... 163
13. Hasil Analisis Validitas Skala Psikologis Sikap Altruisme Konselor 168
14. Hasil Analisis Validitas Skala psikologis Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individu 186
15. Tabulasi Data Penelitian Siswa SMP N 1 Bobotsari 204
16. Tabulasi Data Penelitian Siswa SMP N 2 Bobotsari 207
17. Tabulasi Data Penelitian Siswa SMP N 3 Bobotsari 210
18. Tabulasi Data Penelitian Siswa SMP N 4 Bobotsari 213
19. Tabulasi Data Penelitian Konselor di Se-Kecamatan Bobotsari..... 216
20. Data Analisis Minat Siswa Tiap Indikator di SMP N 1 Bobotsari 217
21. Data Analisis Minat Siswa Tiap Indikator di SMP N 2 Bobotsari 220
22. Data Analisis Minat Siswa Tiap Indikator di SMP N 3 Bobotsari 223
23. Data Analisis Minat Siswa Tiap Indikator di SMP N 4 Bobotsari 226

24. Data Analisis Sikap Altrusime Konselor Tiap Indikator di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari 229
25. Pedoman Wawancara Pengambilan Data Awal 230
26. Hasil Wawancara Pengambilan Data Awal (Konselor) 232
27. Hasil Wawancara Pengambilan Data Awal (Siswa) 234
28. Pedoman Observasi 236
29. Hasil Pedoman Observasi 237

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) yang bertujuan pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup dan aktualisasi diri.

Menurut Prayitno (1997: 24) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, serta mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya di masa depan. Bimbingan dan konseling itu sendiri memiliki 6 bidang yaitu pribadi, sosial, belajar, karir, keluarga, dan agama. Bimbingan dan konseling dalam mencapai tujuan-tujuannya juga memiliki 9 jenis layanan, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konseling perorangan adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling dengan memberikan bantuan non material melalui tatap muka dan wawancara konseling yang diberikan oleh konselor kepada konseli yang bermuara pada teratasinya permasalahan konseli. Menurut Prayitno (1997: 36) mengemukakan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.

Menurut Arintoko (2011: 2) konseling adalah sebuah proses wawancara yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada seseorang sehingga orang yang dilayani dapat lebih berkembang dalam keidupannya. Kegiatan konseling individu dapat berjalan dengan lancar apabila konseli memiliki minat yang tinggi dan secara sukarela mengikuti konseling perorangan. Slameto (2003: 180) bahwa minat dalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Seseorang akan berminat terhadap suatu objek apabila dikemas dengan menarik sehingga menimbulkan kesan yang baik, apabila peserta didik telah memiliki minat yang baik untuk melakukan sesuatu maka minat tersebut akan mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatannya dengan baik. Sama halnya apabila peserta didik telah memiliki kesan yang baik terhadap konselor maka akan muncul minat dalam diri peserta didik untuk melakukan konseling individu dengan konselor.

Minat siswa sangat mempengaruhi kelancaran proses konseling perorangan, siswa yang berminat dan sukarela dalam mengikuti konseling perorangan akan bersungguh-sungguh dalam mengugkapkan permasalahan yang dialaminya, karena ketika minat siswa sudah muncul maka tingkat keraguan terhadap konselor juga akan berkurang, sehingga proses konseling perorangan berjalan dengan baik dan lancar, begtu juga sebaliknya ketika siswa sudah tidak berminat, maka siswa tidak akan terdorong untuk mengikuti kegiatan layanan konseling perorangan, siswa akan enggan bertemu dengan konselor. Siswa yang mengikuti layanan konseling perorangan ketika dalam keadaan terpaksa akan membuat proses konseling individu tidak berjalan dengan baik, karena siswa sudah kurang tertarik, siswa akan kurang memperhatikan apa yang diucapkan oleh konselor, ketika siswa tidak percaya kepada konselor, siswa tidak akan terbuka dalam megungkapkan permasalahannya.

Minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu ini dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya dalam diri siswa dan dari luar siswa. Pengaruh dalam diri siswa seperti siswa merasa memiliki permasalahan yang membutuhkan bantuan konselor, kepercayaan siswa kepada konselor sekolah, dan wawasan siswa tentang konselor sekolah. Faktor dari luar siswa yaitu seperti keadaan ruangan bimbingan dan konseling, kurang memiliki waktu atau tidak ada jam untuk siswa berkesempatan untuk melakukan konseling, dan sikap dasar konselor sekolah. Sikap konselor sekolah seperti penerimaan konselor sekolah dalam hal ini sikap konselor yang berempati, jujur, tulus, melakukan penghargaan tanpa syarat. Sikap dasar konselor tersebut adalah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

termasuk sikap altruisme. Menurut Santrock (2002: 374) bahwa altruisme adalah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong seseorang. Perilaku altruisme yang dimiliki oleh seorang konselor diperlukan untuk menumbuhkan minat dan membuat siswa tertarik untuk mengikuti layanan konseling perorangan. Konselor tidak hanya menjalankan tugas sebagai konselor di sekolah, tetapi konselor juga memperhatikan siswa, apa yang terjadi dengan siswa disekolah, dan secara emosi ikut merasakan apa yang dirasakan oleh siswa. Konselor tidak seharusnya memandang sebelah mata dengan segala keadaan siswa,tetapi membantu dengan tulus, mencari tahu penyebab atau latar belakang dibalik siswa berbuat yang seakan-akan siswa bersalah. Hal tersebut lah yang penting dilakuan oleh konselor. Menurut Batson dalam Santrock (2002: 374) bahwa keadaan-keadaan yang paling mungkin melibakan altruisme ialah emosi yang empatis terhadap seseoang yang mengalami kebutuhan atau suatu relasi yang erat antara demawan dan penerima derma.

Konselor sekolah seharusnya memiliki perilaku altruisme yang baik, yang mampu berfikir secara realistis, objektif, dan dapat mengendalikan emosinya, tindakan menolong seorang konselor bukan hanya menolong berdasarkan belas kasihan, tetapi di rasakan dan dijiwai bahwa tindakan menolong itu tanpa pamrih. Seseorang yang memiliki sikap altruisme memang dituntut untuk memiliki tanggung jawab dan pengorbanan yang tinggi. Perilaku semacam itu tidak semua dimiliki oleh seorang pendidik. Seorang pendidik biasanya hanya melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik, tetapi kurang peduli terhadap apa yang dirasakan oleh siswa, kurang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memliki rasa yang benar benar ingin membantu kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Hal tersebut yang seharusya membedakan konselor sekolah dengan pendidik mata pelajaran.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukan bahwa ketika proses konseling di ruang konseling individu itu terjadi konselor sekolah memberikan respon yang kurang menyenangkan, seperti menyalahkan atau menyudutkan siswa atas tindakan yang dilakukan siswa, dan konselor kurang menunjukan sikap empatinya. Sikap konselor ketika bertemu dengan perilaku siswa yang kurang pantas, konselor kurang menunjukan sikap empati untuk menegur atau memperhatikan. Hal tersebut yang menjadi penyebab siswa kurang berminat untuk melakukan konseling perorangan dengan konselor sekolah.

Menurut Antoniadis, dkk (2013: 3) *An important lesson of experimental economics is that altruism does not seem to be a static and hardwired characteristic of humans but depends on many aspects of the environment. In other words, the level of altruism of an individual is dynamic and could change over time depending on the context and the behavior of the group. Indeed, the cooperation rate in many experiments has been proven to be much higher if subjects know that there is a possibility of meeting the same partners again in future periods, when their perception on the overall level of altruism in their group is high, or even just by a positive framing of the experiment* Bahwa telah terbukti banyaknya tingkat kerja sama atau dengan kata lain tingkat kerja sama meningkat jika subjek tahu bahwa ada

kemungkinan mitra kerja samanya memiliki sikap altruisme yang tinggi, karena dengan memiliki mitra kerja sama yang mempunyai sikap altruism yang tinggi maka akan muncul persepsi yang baik tentang mitra kerjasamanya. Hal tersebut sama halnya dengan siswa ketika siswa memiliki persepsi yang baik terhadap konselor sekolah bahwa konselor memiliki sikap latruisme yang baik maka siswa akan mempercayai konselor.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di salah satu SMP Negeri di Kecamatan Bobotsari, hasil wawancara dengan salah satu guru bimbingan dan konseling, siswa termasuk jarang mengikuti konseling peorangan, justru orangtua siswa yang sering berkonsultasi tentang anaknya, siswa juga lebih banyak *sharing* permasalahannya melalui via *handphone* dengan konselor. hal itu terjadi dikarenakan banyak faktor, salah satunya adalah tidak adanya ruang konseling individu dan jarang siswa datang ke ruang bimbingan dan konseling, sebagian besar siswa ke ruang bimbingan dan konseling adalah siswa yang bermasalah baik masalah pakaian, rambut, maupun kenakalan siswa.

Menurut pengamatan dari peneliti hal tersebut juga dipicu karena guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Bobotsari adalah laki-laki, sementara sebagian besar siswa adalah perempuan sehingga membuat siswa merasa canggung untuk *sharing* ataupun melakukan konseling individu. Wawancara yang dilakukan oleh siswa juga menghasilkan keterangan bahwa siswa jarang melakukan *sharing* atau konseling individu dengan guru bimbingan dan konseling. Wawancara tersebut

dilakukan pada 35 siswa dalam satu kelas, dari wawancara dengan siswa tersebut diperoleh data : a) 13 siswa menyatakan bahwa siswa tersebut pernah melakukan konseling individu dengan konselor sekolah, b) 15 siswa menyatakan pernah melakukan konseling individu karena terpaksa atau paksaan dari konselor karena melanggar tata tertib, c) 7 siswa menyatakan belum pernah melakukan konseling individu dengan konselor. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maulida Fakhrina Ahadiyah bahwa rata-rata tingkat kualitas pribadi konselor dalam kategori baik yaitu 76,94% dan minat siswa dalam mengikuti konseling perorangan juga dalam kategori baik yaitu 71,40%, dari penelitian tersebut memperkuat bahwa ketika konselor memiliki karakter pribadi yang baik termasuk altruisme maka minat siswa dalam mengikuti konseling individu juga tinggi. Sementara berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti juga ditemukan bahwa guru bimbingan dan konseling kurang memiliki empati, dalam hal ini adalah sikap altruisme hal tersebut bisa dilihat ketika guru bimbingan dan konseling berjalan didepan siswa dan terdapat siswa yang bermain tetapi terlihat menyakiti atau memukul temannya, sementara guru bimbingan dan konseling berjalan begitu saja tanpa memperhatikan atau pun menegur siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Perilaku altruisme di sekolah diduga memiliki hubungan yang erat terhadap minat siswa dalam mengikuti konseling perorangan. Konselor yang mampu menunjukan sikap altruisme yang baik, tanpa sengaja persepsi yang kurang baik selama ini tentang konselor sekolah akan mulai berkurang. Sikap altruisme tersebut

juga akan memunculkan minat siswa untuk mengikuti layanan konseling perorangan yang berdampak juga pada siswa yang secara sadar dan sukarela dengan senang hati mengikuti layanan konseling perorangan, sehingga kegiatan konseling perorangan juga akan berjalan dengan baik. Jika siswa masih memiliki persepsi yang kurang baik tentang sikap konselor sekolah dengan perilaku altruism konselor yang kurang baik, maka siswa tidak akan mau berkonsultasi atau melakukan kegiatan konseling perorangan dengan konselor sekolah, siswa lebih memilih melakukan *sharing* tentang permasalahan yang dihadapinya dengan orang lain.

Sikap altruisme konselor berkaitan dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan karena ketika konselor memiliki sikap altruisme dan empati yang baik maka siswa akan merasakan tindakan menolong konselor yang secara tulus akan dirasakan betul oleh siswa, penghargaan yang diberikan konselor kepada siswa akan membuat siswa merasa dihargai dan empati yang diberikan konselor adalah yang dibutuhkan oleh siswa, sehingga persepsi siswa terhadap konselor akan jauh lebih baik ketika konselor memiliki perilaku atau sikap altruisme, dari persepsi tersebut siswa akan percaya bahwa mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya terhadap konselor adalah pilihan yang tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebutlah peneliti mengambil judul "Hubungan Sikap Altruisme Konselor Sekolah dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2014/2015"

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah "Adakah hubungan sikap altruisme konselor sekolah dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan ?" dari rumusan masalah utama tersebut dapat dijabarkan menjadi :

1.3.1 Seberapa besar sikap altruisme konselor sekolah di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari ?

1.3.2 Seberapa besar minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari ?

1.3.3 Seberapa besar hubungan sikap altruisme konselor sekolah dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari ?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan sikap altruisme konselor sekolah dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan. Selain tujuan utama tersebut, tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui sikap altruisme konselor sekolah di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari tahun ajaran 2014/2015.

1.3.2 Untuk mengetahui minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu pada siswa kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari tahun ajaran 2014/2015.

1.3.3 Untuk mengetahui besarnya hubungan sikap altruisme konselor dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individu kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari tahun ajaran 2014/2015.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian nantinya diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahun dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling di Fakultas Ilmu Pendidikan

b. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam peyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi penelitian lanjutan, penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang sikap altruisme dalam bidang bimbingan dan konseling sehingga dapat dikembangkan oleh para calon konselor dan konselor sekolah.

b. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai ilmu bimbingan dan konseling.

c. Bagi sekolah, hasil penelitan ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah terkait dengan layanan bimbngan dan konseling di sekolah.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Sistematika penulisan skripsi merupakan garis besar penyusunan skripsi dalam memahami keseluruhan skripsi. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman judul, pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian isi

Bagian ini merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dar lima bab, yaitu :

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, berisi tentang (1) penelitian terdahulu, (2) teori-teori yang melandasi penelitian yang meliputi penelitian terdahulu, (3) sikap altruisme konselor sekolah, (4) minat siswa dalam konseling individu, (5) hubungan sikap altruisme konselor sekolah dengan minat siswa dalam mengikuti konselng inividu, dan (6) hipotesis penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bab 3 Metode Penelitian, berisi tentang (1) jenis penelitian, (2) desain penelitian, (3) variable penelitian, (4) populasi dan sampel, (5) metode dan alat pengumpulan data, (6) penyusunan instrument, (7) validitas dan reliabilitas instrument, dan (8) teknik analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang (1) hasil penelitian, (2) pembahasan, dan (3) keterbatasan penelitian.

Bab 5 Penutup yang berisi (1) simpulan dan (2) saran.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah salah satu unsur yang penting dalam suatu penelitian, sebab kajian teori dapat dijadikan sebagai kerangka berfikir bagi peneliti ntukk memahami dan menerangkan fenomena yang menjadi pusat perhatian peneliti. Pada bab tinjauan pustaka akan disajikan secara berturut-turut meliputi : (1) Penelitian terdahulu, (2) sikap Altrusime Konselor sekolah, (3) minat siswa dalam mengikuti konseling perorangan, (5) Hubungan sikap altruisme konselor sekolah dengan minat siswa mengikuti konseling perorangan, (6) Hipotesis penelitian.

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum diuraikan mengenai kajian teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sikap altruism dan minat konseling peorangan, terlebih dahulu dipaparkan mengenai beberapa peneltiian terdahulu. Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelum-sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Penelitian terdahulu yang relevan akan diuraikan sebagai berikut :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.1 Mujcic, Redzo dan Paul Frijters (2011) yang termuat dalam jurnal internasional yang berjudul Altruism in Society: Evidence from a Natural Experiment Involving Commuters. University of Queensland. Australia.

Jurnal ini mendeskrisikan tingkat sikap altruism di kalangan pekerja-pekerja di kota Brisbane, Australia. Data yang diperoleh adalah data berdasarkan observasi, metode yang digunakan adalah analisis observasi secara nyata yang diakukan penetliti terhadap pekerja-pekerja yang membantu orang lain. Jurnal ini menyebutkan bahwa pekerja laki-laki memiliki sikap altrisme (42%) dibandingkan pekerja perempuan (37%), orang yang memiliki jabatan tinggi lebih rendah dalam memberikan bantuan dibandingkan pekerja yang rata-rata, orang yang kira-kira umur 45 tahun lebih memiliki sikap altruism yang tinggi dibandingkan anak-anak muda, Penelitian ini menunjukan bukti altruisme dari keadaan yang diatur secara natural kepada pekerja. Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam memberikan bantuan kepada orang lain, kami mendapatkan pekerja dalam keadaan di sosial. Hasilnya adalah dalam membantu orang lain masih memikirkan status dan perbedaan kelompok. Persoalan lain adalah tingkat altrusime di sulitkan oleh hal yang kecil seperti dalam suatu acara harus mengorbankan beberapa waktu untuk orang lain. Hal tersebut jelaslah tidak seimbang dengan besarnya pengorbanan donator yang murah hati, perlidungan anak, pahlawan negara, dan hal lainnya. Pada akhirnya keterbatasan tersebut tidak bisa dengan pasti dikatakan bahwa altruisme sulit dilakukan. Seseorang melakukan altruistik karena orang ingin memiliki pribadi yang baik dan bagus atau perasaan yang lebih baik.

Penelitian ini relevan terhadap adanya hubungan sikap altruisme konselor dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individu, dalam penelitian ini dapat diasumsikan bahwa orang yang memiliki sikap altrusime lebih disukai oleh masyarakat, sehingga mendukung pendapat bahwa konselor yang memiliki sikap altruisme juga akan disukai oleh siswa siswa di sekolah. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mujcic ditujukan kepada kalangan pekerja-pekerja di kota Brisbane, bagaimana sikap altruisme para pekerja, sedangkan peneliti melakukan penelitian ditujukan kepada minat siswa dan sikap altruisme konselor di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari.

2.1.2 Penelitian Fitria, Riana (2010) yang berjudul Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kemampuan Empati Konselor dengan Minat Siswa terhadap Layanan Konseling Perorangan pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010.

Pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif korelasional, mendapatkan data dan kesimulan bahwa tingkat pesepsi siswa tentang kemampuan empati konselor termasuk dalam kategori cukup baik yaitu denan tingkat prosentase keseluruhan rata-rata 72,53% sedangkan tingkat minat siswa terhadap layanan konseling perorangan termasuk dalam kategori tinggi yaitu dengan tingkat porsentase rata-rata 69,8%. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kemampuan empati konselor dengan minat siswa terhadap layanan konseling peroragan. Dalam penelitian ini memperkuat

adanya hubungan antara sikap altruisme konselor sekolah dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individu, kemampuan empati konselor sekolah adalah termasuk salah satu sikap altruisme sedangkan hasil dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan empati konselor dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah dalam penelitian ini selain tempat yang berbeda, aspek yang di teliti adalah kemampuan empati konselor sedangkan dalam penelitian peneliti aspek yang diteliti adalah sikap altruism konselor yang mana kemamputan empati merupakan salah satu sikap altruisme, sehingga peneliti meneliti aspek yang lebih luas dibandingkan aspek dalam penelitian ini.

2.1.3 Penelitian Kesuma, Rossi Galih (2011) yang berjudul Hubungan Sikap Konselor Sekolah terhadap Profesinya dengan Penerapan Kode Etik Profesi Bimbingan Dan Konseling dalam Pelaksaaan Konseling Individual di SMA Negeri Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2010

Pada peneltian ini menggunakan kuantitatif deskripstif korelasional. Kesimpulan dari peneltiian ini adalah sikap konselor sekolah terhadap profesinya dalam melaksanakan konseling individual di SMA Negeri Se-Kota Semarang saat ini sudah baik, Penerapan kode etik profesi konseling dalam pelaksanaan konseling individual di SMA Negeri Se-Kota Semarang saat ini sudah tinggi, dan hubungan sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi konseling dalam pelaksanaan konseling individual di SMA Negeri Se-Kota Semarang

cukup erat ditunjukkan dari nilai koefisien korelasinya yaitu 0,544 yang berada pada indeks korelasi 0,40-0,60. Dalam penelitian ini hasil hubungan sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi konseling dalam pelaksanaan konseling individual cukup erat, hasil tersebut memperkuat penelitian peneliti dengan judul hubungan sikap altruism konselor sekolah dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individu karena pada dasarnya sikap altruisme konselor adalah salah satu penerapan kode etik profesi konselor. Perbedaan dalam penelitian ini adalah selain tempat yang berbeda, aspek yang diteliti adalah sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi konseling, sedangkan dalam penelitian peneliti aspek yang diteliti adalah sikap altruisme konselor.

2.1.4 Penelitian Ahadiyah, Maulida Fakhrina (2014) yang berjudul Hubungan antara Kualitas Pribadi Konselor Dan Minat Siswa terhadap Layanan Konseling Perorangan di SMK 1 Kedungeuni Kabupaten Pekalongan

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif korelasional. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rata-rata tingkat kualitas pribadi konselor dalam kategori baik yaitu (76,94%) dan rata-rata tingkat minat siswa terhadap layanan konseling perorangan dalam kategori tinggi yaitu (71,40%). Artinya kualitas pribadi konselor di SMK 1 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan dalam kategori baik, minat siswa terhadap layanan konseling perorangan dalam kategori tinggi, dan terdapat hubungan yang positif antara kualitas pribadi konselor dan minat siswa terhadap layanan konseling perorangan. Dalam penelitian ini hasil hubungan antara kualitas

pribadi konselor dengan minat siswa mengikuti konseling individu memperkuat adanya hubungan antara sikap altruisme konselor sekolah dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individu, sikap altruisme konselor sekolah adalah termasuk salah satu kualitas pribadi konselor sekolah sedangkan hasil dalam penelitian ini terdapat hubungan yang positif antara kualitas pribadi konselor dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah dalam penelitian ini selain tempat yang berbeda, aspek yang diteliti adalah kualitas pribadi konselor sedangkan dalam penelitian peneliti aspek yang diteliti adalah sikap altruisme konselor yang mana sikap altruisme konselor merupakan salah satu kualitas pribadi konselor.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdauhulu yang sudah dilakukan maka kesimpulan yang didapat pada penelitian pertama adalah bahwa orang yang memiliki sikap altruisme lebih banyak disukai oleh masyarakat, kesimpulan dari penelitian kedua adalah ada hubungan yang signifikan persepsi siswa tentang kemampuan empati konselor dengan minat siswa terhadap layanan konseling perorangan, kesimpulan pada peneltian ketiga adalah hubungan sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kode etik profesi konseling dalam pelaksanaan konseling individual cukup erat, dan kesimpulan penelitian keempat adalah terdapat hubungan yang positif antara kualitas pribadi konselor dan minat siswa terhadap layanan konseling perorangan. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu maka dapat memperkuat bahwa semakin konselor memiliki perilaku, karakter, dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kepribadian yang baik maka minat siswa dalam konseling individual juga semakin tinggi. Memperkuat juga hipotesis penelitian ini bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap altruisme konselor dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan.

2.2 Sikap Altruisme Konselor Sekolah

2.2.1 Pengertian Sikap

Sikap adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan sesorang yang bersifat permanen mengenai obyek tetentu dalam lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat para ahli, Menurut Allport dalam Sarwono dan Eko A.Meinarno (2012: 81) bahwa sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respons terhadap berbagai objek dan situasi.

Menurut Sugiyo (2006: 40) bahwa sikap merupakan sistem yang berlangsung terus dalam tiga komponen yang dipusatkan pada suatu objek tunggal.

Menurut Mar'at dalam Sugiyo (2006: 39) bahwa sikap merupakan *predisposition* atau *tendency* yang berarti merupakan kecenderungan atau kesiapan untuk bertindak atau bertingkah laku.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Sikap adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan sesorang yang bersifat permanen mengenai obyek tetentu dalam lingkungannya. Kaitannya dalam penelitian ini adalah

sikap konselor dalam sekolah adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan penilaian konselor terhadap siswa, suatu kejadian, atau suatu objek dalam lingkungannya.

2.2.2 Pengertian Altruisme

Altruisme adalah perilaku menolong yang timbul bukan karena adanya tekanan atau kewajiban, melainkan tindakan yang besifat suka rela dan tidak berdasarkan norma-norma tertentu, penolong juga melakukan pengorbanan waktu, usaha, uang, dan tidak ada imbalan dari semua itu. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi memiliki tanggung jawab moral untuk melayani orang-orang disekitarnya dengan sepenuhnya, begitu juga dengan konselor yang memiliki tanggung jawab untuk melayani siswa dengan sepenuh hati. Santrock mengungkapkan (2002: 374) bahwa altruisme adalah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong seseorang.

Menurut Myers (2012: 187) altruisme adalah kebalikan dari egoisme. Orang yang altruistis peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dayakisni dalam Sari (2013: 2) menyimpulkan sikap prososial adalah segala bentuk sikap yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya. Sikap prososial merupakan bentuk tindakan yang positif yang dilakukan dengan sukarela atas inisiatif sendiri tanpa adanya paksaaan dari pihak luar

yang dilakukan semata-mata hanya untuk membantu dan menolong orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan. Adapun aspek-aspek yang menjadi unsur dalam sikap prososial yaitu berupa tindakan-tindakan seperti menolong, kerjasama, tanggungjawab sosial, dan percaya pada keadilan Tuhan.

Contoh dari tingkah laku menolong yang paling jelas adalah altruisme, yaitu motivasi untuk meningkakan kesejahteraan orang lain (Batson dalam Sarwono dan Eko A.Meinarno, 2012: 125). Pada *altruistic* tindakan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain adalah bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) bukan untuk kepentingan diri sendiri *(selfish*).

Tindakan menolong seorang konselor bukan hanya menolong berdasarkan belas kasihan, tetapi dirasakan dan dijiwai bahwa tindakan menolong itu tanpa pamrih. Konselor tidak hanya menjalankan tugas sebagai konselor di sekolah, tetapi konselor juga memperhatikan siswa, apa yag terjadi dengan siswa disekolah, dan secara emosi ikut merasakan apa yang dirasakan oleh siswa. Sesuai dengan pernyataan Batson dalam Santrock (2002: 374) bahwa keadaan-keadaan yang paling mungkin melibakan altruisme ialah emosi yang empatis terhadap seseorang yang mengalami kebutuhan atau suatu relasi yang erat antara demawan dan penerima derma.

Berdasarkan pengertian-pengertian maka dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah perilaku menolong yang timbul bukan karena adanya tekanan atau kewajiban, melainkan tindakan yang besifat suka rela dan tidak berdasarkan norma-norma

tertentu, penolong juga melakukan pengorbanan waktu, usaha, uang, dan tidak ada imbalan dari semua itu. Kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwa sikap altruism konselor sekolah adalah perilaku menolong konselor kepada siswa yang timbul bukan karena adanya tekanan atau kewajiban, tetapi secara sukarela menolong siswa dengan mengorbankan waktu atau pun uang.

2.2.3 Altruisme dalam Berbagai Sudut Pandang

Berbagai teori dari sudut pandang muncul untuk memberikan pandangan mengenai altruisme sesuai dengan konstruk teori yang mereka kembangkan, diantaranya teori behaviorisme-altruisme, teori pertukaran sosial, teori norma sosial, teori evolusi, dan hipotesis empati-altruisme. Berikut adalah teori altruisme menurut Taufik (2012: 135) :

2.2.6.1 Teori behaviorisme-altruisme

Menurut teori ini seseorang memberikan pertolongan karena ia teah dibiasakan untuk menolong, perilakunya itu mendapatkan apresiaisi positif sehingga akan terus menguatkan tindakan-tindakannya. misalnya orangtua membiasakan anaknya untuk menolong orang lain, dan memberikan pujian untuk setiap upaya pertolongan yang diberikan, sehingga ketika mereka telah dewasa sifat suka menolong melekat pada dirinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.6.2 Teori Pertukaran Sosial

Teori ini menyatakan bahwa tindakan seseorang dilakukan atas dasar untung dan rugi. Yang dimaksud untung dan rugi disini bukanlah hanya dalam material, namun juga immaterial seperi dukungan, pengahargaan, keakraban, pelayanan, kasih sayang, perhatian, dan sebagainya. Menurut teori ini seseorang berusaha meminimalkan usaha dan memaksimalkan hasil. Artinya ia berusaha memberikansedikit pertolongan, namun mengharapkan hasil yang besar dari akibat membeirkan pertolongan itu.

2.2.6.3 Teori Norma Sosial

Seseorang menolong karena diharuskan oleh norma-norma sosial dimasyarakat. Terdapat 3 jenis norma sosial yang biasanya menjadi pedoman untuk memberikan pertolongan, yaitu :

1. Norma timbal balik yaitu pertolongan akan dibalas dengan pertolongan. Pertolongan yang diberikan kepada orang lain pada dasarnya akan kembali pada dirinya sendiri. Selain itu ada keharusan dalam diri untuk memberikan pertolongan karena sebelumnya kita telah ditolong.
2. Norma tanggung jawab sosoial yaitu seseorang menolong orang lain tanpa mengaharapkan apapun darinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Norma keseimbangan yaitu menurut norma ini seluaruh alam semesta harus berjalan seimbang dan harmoni, maka setiap orang harus menjaga keseimbangan dengan saling menolong satu sama lain.

2.2.6.4 Teori Evolusi

Menurut teori ini seseorang menolong orang lain karena hendak mempertahankan jenisnya sendiri. Dalam upaya mempertahankan jenisnya terdapat pertolongan, yaitu :

1. Perlindungan orang-orang dekat (kerabat), orang cenderung memprioritaskan untuk menolong orang-orang terdekat dibandingkan dengan menolong orang yang tidak ada hubungan kekeluargaan. Selain prioritas kekeluargaan, orang juga memprioritaskan untuk menolong anak-anak dibandingkan menolong orang dewasa, lebih memprioritaskan menolong perempuan dibandingkan laki-laki, dll.
2. Timbal balik biologis, bentuk pertolongan ini sama halnya dengan pandangan teori pertukaran sosial yaitu moivasi menolong agar kelak mendapatkan pertolongan baik dari orng yang bersangkutan maupun dari orang lain.
3. Orientasi seksual, ada kecenderungan orang-orang untuk memberikan pertolongan kepada individu lain yang memiliki orientasi seksual yang sama. Misalnya para waria mudah memberikan pertolongan kepadawaria lain, orang yang memliki orientasi seksual yang normal ada kecenderungan

menghindari untuk memberi pertolongan kepada orang yang memiliki orientasi seksual berbeda.

2.2.6.5 Hipotesis Empati-Altruisme

Menurut Batson, dkk. Sebagian besar perilaku menolong bersifat egois, namun dia juga berpendapat bahwa altruisme yang murni juga ada, meskipun tidak begitu banyak yang melakukan. Batson bersikukuh bahwa altruisme itu benar benar ada. Dengan menyaksikan orang lain sedang dalam keadaan membutuhkan pertolongan (*empathic concern*) akan menimbulkan kesedihan atau kesukaran pada diri orang yang melihatnya seperti kecewa dan khawatir.

Orang-orang yang termotivasi secara altrustik selajutnya akan memberikan pertolongan jika :

1. Ada kemungkinan unutk memberikan pertolongan.
2. Menolong dipandang dapat memberikan manfaat kepada orang yang sedang membutuhkan.
3. Pertolongan yang akan diberikan dapat memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan bila yang memberikan pertolongan adalah orang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Empathic concern dapat membangkitkan kita untuk memberikan pertolongan secara tulus yang hanya berorientasi pada kesejahteraan, kebaikan, kemaslahatan orang yang ditolong. Pertolongan yang diberikan dengan dorongan *altruistic* ini tidak menimbang keuntungan dan kerugian, kalaupun dari asil menolong itu kerugian yang di dapat tidak akan mempengaruhi dalam niatnya menolong.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap altruisme muncul dari berbagai teori, yaitu teori behaviorisme-altruisme, teori pertukaran social, teori norma social, teori evolusi, dan teori hipotesis empati-altruisme. Walaupun teori-teori tersebut memunculkan sikap altruisme, tetapi sikap altruisme adalah tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun atau disebut juga sebagai tindakan tanpa pamrih. Tindakan tanpa pamrih tersebut diperlukan konselor untuk membangun kepercayaan terhadap siswa, sehingga siswa merasa yakin untuk melakukan konseling individu dengan konselor.

2.2.4 Karakterisik Sikap Altruisme

Karakteristik sikap altruisme adalah sikap yang memiliki suka menolong orang lain, sikap yang mempercayai ketika seseorang baik kepada orang lain maka kebaikan juga akan menghampiri orang tersebut, sikap ketika dalam kehidupan sosial jika terdapat orang yang membutuhkan bantuan maka bertanggungjawab untuk membantu orang lain tersebut, sikap mandiri dan berusaha menggunakan kemampuannya sendiri serta tidak menggantungkan hidup kepada orang lain, sikap memiliki egoisme rendah atau mementingkan diri sendiri. Pendapat tersebut diperkuat oleh karakteristik sikap altruisme Menurut Baron Robert. A dan Donn Byrne (2005: 116) faktor disposisional yang menyusun kepribadian altruistic (*altruistic personality*) meliputi (1) Empati, (2) Mempercayai Dunia yang Adil, (3) Tanggung Jawab Sosial. (4) *Locus of Control* Internal, (6) *Egosentrime* Rendah. Penjelasan faktor disposisional yang menyusun kepribadian altruistic (*altruistic personality*) adalah sebagai berikut :

1. Empati

   Mereka yang menolong ditemukan mempunyai empati lebih tinggi daripada mereka yang tidak menolong. Partisipan yang paling altruistic menggambarkan diri mereka sebagai bertanggung jawab, bersosialisasi, menenangkan, toleran, memiliki self-control, dan termotivasi untuk membuat impresi yang baik.

2. Mempercayai Dunia yang Adil

   Orang yang menolong mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dan percaya bahwa tingkahlaku yang baik diberi imbalan dan tingkah laku yang buruk diberi hukuman. Kepercayaan ini mengarah pada kesimpulan bahwa menolong orang yang membutuhkan adalah hal yang tepat untu dilakukan dan adanya pengharapan bahwa orang yang menolong akan mendapatkan keuntungan dari melakukan sesuau yang baik.

3. Tanggung Jawab Sosial

   Mereka yang paling menolong mengekpresikan kepercayaan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk menolong orang yang membutuhkan.

4. *Locus of Control* Internal

   Kepercayaan individual bahwa dia dapat memilih untuk bertigkah laku dalam cara yang memaksimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk. Mereka yang menolong mempunyai *locus of control* nternal

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang tinggi. Mereka yang tidak menolong sebaliknya, cenderung memiliki *locus of control* eksternal dan percaya bahwa apa yang mereka lakukan tidak relevan, karena apa yang terjadi diatur oleh keuntungan, takdir, orang-orang yang berkuasa, dan factor-faktor tidak terkontrol lainnya. Dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki locus of control internal lebih mengutamakan usahanya sendiri untuk menghadapi suatu masalah dan memandang tinggi kemampuan mereka.

5. *Egosentrisme* Rendah

   Mereka yang menolong tidak bermaksud untuk menjadi egosentris, *self-absorbed*, dan kompetitif. Dapat disimpulkan bahwa orang menolong tidak bermaksud untuk memusatkan diri sendiri, tidak bermaksud untuk mencari perhatian, dan tidak bermaksud untuk bersaing.

Berdasarkan karakteristik altruisme yang sudah disebutkan diatas maka kaitannya dengan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konselor yang memiliki altruism yang tinggi maka konselor tersebut memiliki empati yang tinggi, mempercayai ketika kita membantu orang maka orang lain juga akan membantu kita, memiliki tanggung jawab sosial, memiliki control diri yang bagus, dan memiliki keegoisan yang rendah, berdasarkan sikap-sikap altruisme konselor tersebut maka siswa dapat menilai sendiri bagaimana konselor sekolah, dari penilaian siswa tersebut maka dapat mempengaruhi ketertarikan siswa dan memutuskan untuk mengikuti konseling individu atau tidak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.5 Sikap Altruisme Konselor

Sikap altruisme adalah perilaku menolong dengan tulus dan ikhlas yang timbul bukan karena adanya tekanan dari siapapun atau dari pihak luar, melainkan tindakan yang besifat suka rela dan tidak berdasarkan norma-norma atau menuruti aturan tertentu, penolong juga melakukan pengorbanan waktu, usaha, uang, dan tidak mengharapkan imbalan dari semua itu. Konselor sekolah seharus memiliki perilaku altruisme yang baik, yang mampu berfikir secara realistis, objektif, dan dapat mengendalikan emosinya, tindakan menolong seorang konselor bukan hanya menolong berdasarkan belas kasihan, tetapi dirasakan dan dijiwai bahwa tindakan menolong itu tanpa pamrih. Sikap konselor yang berempati, jujur, tulus, dan melakukan penghargaan tanpa syarat adalah termasuk sikap altruisme konselor. Seseorang yang memiliki sikap altruisme memang dituntut untuk memiliki tanggung jawab dan pengorbanan yang tinggi. Perilaku semacam itu tidak semua dimiliki oleh seorang pendidik. Perilaku altruisme inilah yang membedakan antara konselor dengan pendidik lainnya. Seorang pendidik biasanya hanya melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik, tetapi kurang peduli terhadap apa yang dirasakan oleh siswa, kurang memiliki rasa yang benar-benar ingin membantu kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

Dalam penelitian ini maka sikap altruisme konselor sangatlah penting guna membangun kepercayaan dan keyakinan siswa terhadap konselor. Siswa akan memiliki persepsi yang baik terhadap konselor sehingga siswa akan mengikuti layanan konseling indvidu dengan sukarela dan penuh kepercayaan terhadap konselor.

2.3 Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu

2.3.1 Pengertian Minat

Minat adalah suatu perhatian yang mengandung unsur-usur perasaan. Minat bersifat pribadi, artinya setiap orang memiliki minat yang bisa saja berbeda dengan minat orang lain. Minat merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu. Minat siswa dalam hal ini adalah ketertarikan yang mengandung perhatian perasaan terhadap sesuatu di sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Slameto (2003: 180) bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Menurut Hendra Surya (2003: 7) minat diartikan suatu keinginan memposisikan diri pada pencapaian pemuasan kebutuhan psikis maupun jasmani. Minat merupakan daya pendorong bagi kita untuk melakukan apa yang kita inginkan.

Minat berkaitan erat dengan motivasi seseorang, sesuatu yang dipelajari, serta dapat berubah-ubah sesuai pada kebutuhan, pengalaman, dan mode yang sedang nge-*trend.* Minat muncul dengan sendirinya karena ketertarikan yang lebih pada suatu hal. Minat dapat mendorong seseorang agar dapat memuaskan pemenuhan kebutuhan yang ada dalam dirinya. Seseorang yang berminat pada sesuatu hal akan mewujudkannya ketertarikannya tersebut, seperti halnya siswa ketika memiliki minat terhadap konseling indvidu maka siswa tersebut akan mewujudkan untuk mengikuti konseling individual.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dalam penelitian ini pengaruh minat dalam mengikuti konseling individu sangatlah penting karena dengan adanya minat siswa dalam mengikuti konselingi individu berarti siswa menginginkannya dari dalam diri siswa bukan tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar. Sehingga pelaksanaan layanan konseling individu dapat berjalan baik.

2.3.2 Aspek-Aspek Minat

Terdapat beberapa aspek dalam minat seseorang terhadap sesuatu hal atau ketika seseorang tersebut melakukan sesuatu, seperti minat siswa dala mengikuti layanan konseling individu juga memiliki aspek-aspek yang jelas dalam minat. Jefkins dalam Nurhayati (2008: 42) meyebutkan aspek minat secara eksplisit ada enam meliputi (1) *Attention,* (2) *Interest,* (3) *Desire,* (4) *Conviction,* (5) *Decition,* dan (6) *Action*. Berikut penjelasan dari masing-masing aspek :

1. *Attention* (Perhatian)

   Yaitu pemusatan pengamatandari individu pada satu tau lebih objek yang menarik. Perhatian mengandung unsure pemusatan tenaga psikis berupa kesadaran yang turut serta pada aktivitas tersebut yang ditujukan pada suatu objek yaitu layanan konseling peorangan.

2. *Interest* (Ketertarikan)

   Yaitu perhatian seseorang individu mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan objek tersebut. Ketertarikan ini ditunjukan dengan usaha

berhubungan dan melakukan tindakan untuk mendekati objek tersebut. Siswa berusaha untuk melakukan suatu tindakan yang dapat membuatnya mengetahui tentang layanan konseling perorangan.

3. *Desire* (Keinginan)

   Yaitu dorongan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang objek tertentu. Individu berusaha mencari tahu tentang hal yang diminatinya. Siswa aktif dalam mencari tahu lebih banyak hal tentang layanan konseling prorangan.

4. *Conviction* (keyakinan)

   Aspek ini muncul setelah individu memunyai informs yang cukup terhadap suatu objek sehingga merasa yakin degan objek tersebut. Setelah siswa merasa telah mengetahui tentang layanan konseling perorangan, maka siswa mendapatkan keyakinan untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan.

5. *Decition (*Keputusan)

   Dengan ada keyakinan yang cukup kuat untuk mengikuti apa yang diinginkannya. Siswa kemudian mengambil keputusan untuk mengikuti atau memanfaatkan layanan konseing perorangan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. *Action* (Tindakan)

   Setelah adanya keputusan kemudian berupaya untuk mewujudan perilaku yang diharapkan yaitu siswa mengambil tindakan nyata mengikuti layanan konseling perorangan.

Berdasarkan aspek-aspek minat yang sudah disebutkan diatas maka kaitannya dengan penelitian ini adalah perhatian siswa terhadap konselor dan konseling individu, ketertarikan siswa kepada konselor dan layanan konseling individu, keinginan siswa untuk mengikuti konseling individu, keyakinan siswa terhadap konselor, keputusan siswa yang bulat untuk melakukan konseling individu, dan tindakan siswa melaksanakan konseling individu.

2.3.3 Macam-Macam Minat

Minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, tergantung dari sudut pandang dan cara penggolongannya. Menurut Shaleh (2004: 265) terdapat 3 macam minat yaitu :

1. Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi minat primitive yang timbul karena kebutuhan biologis, dan minat kulture yang timbul karena proses belajar.
2. Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedaikan menjadi minat intrnsik yaitu minat yang berhubungan langsung dengan kreativitas itu sendiri, minat yang lebih mendasar atau asli. Sedangkan minat ekstrinsik yaitu minat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut. Siswa berminat mengkuti layanan konseling perorngan karena ingin menyelesaikan masalahnya saja.

3. Berdasarkan cara mengungkapkan, minat dapat dibedakan menjadi minat yang diekspresikan yaitu seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata-kata tertentu. Sedangkan minat yang diwujudkan yaitu seseorang dapat mengungkapkan minat tidak hanya dengan kata-kata tetapi dengan tindakan atau perbuatan.

Berdasarkan macam-macam minat yang sudah disebutkan diatas maka kaitannya dengan penelitian ini adalah minat siswa dalam konseling individual termasuk minat ekstrinsik berdasarkan arahnya, karena siswa berminat mengikuti konseling individu karena percaya kepada konselor dan ingin menyelesaikan permasalahannya.

2.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengarui Timbulnya Minat

Seseorang berminat terhadap sesuatu hal atau berminat melakukan sesuatu dapat dipengaruhi oleh banyak hal, baik dari dalam dirinya seorang tu sendiri maupun dari luar dirinya atau bahkan lingkungan sekitar. Menurut Crow dan Crow dalam Shaleh (2004: 264) bahwa minat dalam diri seseorang bisa timbul karena faktor-faktor berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Faktor dorongan dari dalam diri individu yaitu minat timbul karena pengaruh dari dalam untuk memenuhi kebutuhan,baik kebutuhan jasmani maupun rohani.
2. Faktor motif sosial yaitu minat timbul karena pengaruh kebutuhan dalam masyarakat sekitar di lingkungan hidupnya bersama-sama dengan yang lain.
3. Faktor emosioal yaitu minat timbul karena pengaruh emosi diri orang yang bersangkutan, artinya seseorang yang melakuan kegiatan apabila dilaksanakan dengan perasaan senang akan memperoleh hasil yang memuaskan dan sekaligus akan memperbesar minatnya terhadap suatu kegiatan tersebut.

Berdasarkan factor-faktor minat yang sudah disebutkan diatas maka kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwa minat siswa dalam mengikuti konseling individual dipengaruhi oleh dorongan dari dalam individu, motif sosial yaitu karena pengaruh kebutuhan siswa untuk menyelesaikan masalahnya, dan factor emosional karena emosi dari siswa itu sendiri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.5 Pengertian Konseling Individual

Konseling individual adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli (konselor) kepada seesorang yang membutuhkan (konseli) melalui wawancara konseling dengan tatap muka secara langsung yang bermuara pada

penyelesaian permasalahan konseli secara sistematis dan normatif. Seperti yang dikemukan oleh Arintoko (2011: 2) Konseling adalah sebuah proses wawancara yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada seseorang sehingga orang yang dilayani dapat lebh berkembang kehidupannya.

Menurut Rogers dalam Latipun (2008: 4) Konseling adalah hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan self (diri) pada pihak klien. Sedangkan menurut Pietrofesa dalam Latipun (2008: 5) konseling adalah proses yang melibatkan seseorang professional berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaan dirinya, membuat keputusan dan pemecahan masalah.

Menurut Sofyan (2004: 35) menyatakan bahwa konseling perorangan adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seseorang siswa dengan tujuan bekembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalahnya senddiri, dan dapat meneyesuaikan diri secara positif.

Menurut Mugiarso (2010: 64) menyatakan bahwa tujuan dan fungsi layanan konseling perorangan dimaksudkan untuk meungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung, tatap muka dengan konselor sekolah dalam rangka pembahasan dan pegentasan permasalahannya.

Menurut Williamson dalam Latipun (2008: 45) hubungan konseling secara umum adalah untuk membantu klien mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas poensinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Sukardi (2000: 62) konseling perorangan adalah pelayanan bimbigan dan konseling yang memugkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan lagsung atap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.

Penyelenggaraan layanan konseling perorangan terselenggara atas inisiatif klien. Konselor sekoah tidak boleh sekedar menunggu kedatangan siswa saja, sebaiknya harus aktif mengupayakan agar siswa yang bermasalah menaji sadar bahwa dirinya bermaalah dan memerlukan bantuan untuk memecahkan masalahnya (Mugiarso, 2010: 64).

Berdasarkan pengertian-pengertian konseling individual yang sudah disebutkan diatas maka kaitannya dengan penelitian ini adalah konseling individual adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli (konselor) kepada seesorang yang membutuhkan (siswa) melalui wawancara konseling dengan tatap muka secara langsung yang bermuara pada penyelesaian permasalahan konseli secara sistematis dan normative sehingga pelaksanaan konseling individual dengan siswa dapat berjalan dengan lancar dan baik ketika berpedoman pada aturan dan norma-norma yang ada.

2.3.6 Tujuan Konseling Individual

Hubungan konseling secara umum adalah untuk membantu klien mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas potensinya. Tujuan demikian memiliki cakupan yang sangat luas dan tampaknya sulit unuk direalisasikan. Tujuan tersebut dapat dirinci berdasarkan dari masalah-masalah yang dihadapi klien. Menurut Krumboltz dalam Latipun (2008: 45) tujuan konseling dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Mengubah Perilaku yang salah Penyesuaian

   Para ahli konseling dalam psikoterapi berpandangan bahwa tujuan koseling adalah mengubah tingkah laku klien yang salah penyesuaian menjadi perilaku yang kurang tepat penyesuaiannya. Perilaku yang salah penyesuaiannya adalah perilaku yang tidak tepat, yang secara psikologis dapat mengarah atau berupa perilaku yang patologis. Sedangkan perilaku yang tepat penyesuaian adalah perilaku yang sehat dan tidak ada indikasi adanya hambatan atau kesulitan mental.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Belajar Membuat Keputusan

   Membuat keputusan bukan sesuatu yang gampang dilakukan oleh klien. Banyak klien yang datang ke konselor karena dia tidak dapat mengambi keputusan sendiri, sebabnya karena merasa bimbang terhadap akibat atau konsekuensi dari keputusan yang akan dibuat. Bahkan banyak klien yang

datang ke konselor karena tidak memiliki kemampuan yang memadai mencari alternative pemecahan yang mungkin dilakuka berkenaan dengan masalah yang dihadapi.

3. Mencegah Munculnya Masalah

   Konseling diselenggarakan tidak hanya mencegah agar tidak mengalami hambatan di kemudian hari, tetapi juga mencegah agar masalah yang dihadapi itu secepatnya terselesaikan dan jangan menimbulkan gangguan.

Sedangkan menurut McLeod dalam Arintoko (2011: 3) tujuan konseling adalah :

1. Pemahaman

   Adanya pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosional mengarah pada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih control rasional dari pada perasaan dan tindakan.

2. Hubungan dengan orang lain

   Menjadi lebih mampu membentuk dan memeprtahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain.

3. Kesadaran diri

   Menjadi lebih peka terhadap perasaan dan pemikiran yang selama ini ditahan atau ditolak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Penerimaan diri

   Pengembangan sikap positif terhadap diri, yang ditandai oleh kemampuan menalskan pengalaman yang selalu menjadi subjek kritik dan penolakan.

5. Pemecahan Masalah

   Menemukan pemecahan masalah tertentu yang tidak bisa diselesaikan oleh konseli.

6. Aktualisasi diri atau individuasi

   Pergerakan kearah pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi bagian diri yang sebelumnya saling bertentangan.

7. Pendidikan psikologi

   Membuat konseli mampu menangkap ide dan teknik untuk memahami dan mengotrol tingkah laku.

8. Ketrampilan sosial

   Mempelajari dan menguasai ketrampilan sisal dan interpersonal

9. Perubahan kogntif

   Mengganti kepercayaan yang irasional dan pola pemikiran yang tidak dapat diadaptasi, yang diasosiakan dengan tingkah laku penghancur.

10. Perubahan tingkah laku

    Mengganti perilaku yang maladaptive

11. Perubahan system

    Memperkenalkan perubahan dengan cara beroperasinya system sosial

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

12. Penguatan

    Berkenaan dengan ketrampilan, kesadaran, dan pengetahuan yang akan membuat koseli mampu mengontrol kehdupannya.

13. Reproduksi dan aksi sosial

    Menginspirasikan dalam diri seseorang hasrat dan kapasitas untuk peduli kepada orang lain, membagi pengetahuan, dan mengontribusikan kebaikan bersama melalui kesepakatan politik dan kerja komunitas.

Berdasarkan fungsi-fungsi konseling individual yang sudah disebutkan diatas maka kaitannya dengan penelitian ini adalah konseling individual adalah fungsi konseling individual dapat mengubah perilaku yang kurang baik, belajar membuat keputusan untuk siswa, mencegah munculnya masalah pada siswa, hubungan siswa dengan orang lain lebih baik, siswa lebih sadar diri, siswa lebih bisa menerima diri, siswa dapat memecahkan masalahnya sendiri, siswa dapat aktualisasi diri, siswa dapat mengntrol tingkah laku, dan siswa dapat melatih komunikasi.

2.3.7 Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individu

Minat merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu. Minat bersifat pribadi, artinya setiap orang memiliki minat yang bisa saja berbeda dengan minat orang lain. Seseorang yang berminat pada suatu hal akan mewujudkan ketertarikannya tersebut, seperti halnya siswa ketika memiliki minat

terhadap konseling individu maka siswa tersebut akan mewujudkan untuk mengikuti konseling individual. Konseling individu adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli (konselor) kepada seseoarng yang membutuhkan (konseli) melalui wawancara konseling dengan tatap muka secara langsung yang bermuara pada penyelasaian permasalahan konseli secara otomatis dan normatif.

Minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya yaitu persepsi siswa mengenai konselor. Jika konselor memiliki sikap yang baik maka persepsi siswa terhadap konselor juga akan baik, begitu juga sebaliknya, sehingga memunculkan ketertarikan untuk mengikuti layanan konseling individu. Minat siswa sangat mempengaruhi kelancaran proses konseling perorangan, siswa yang berminat dan sukarela dalam mengikuti konseling individu akan bersungguh-sungguh dalam mengungkapkan permasalahan yang dialaminya, karena ketika minat siswa muncul maka tingkat keraguan terhadap konselor juga akan berkurang, sehingga proses konseling individual berjalan dengan baik dan lancar.

Dalam penelitian ini pengaruh minat siswa dalam mengikuti konseling individu sangatlah penting karena dengan adanya minat siswa dalam mengikuti konselingi individu berarti siswa menginginkannya dari dalam diri siswa bukan tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar. Sehingga pelaksanaan layanan konseling individu dapat berjalan baik sedangkan untuk menimbulkan minat siswa dalam mengikuti konseling individu tergantung dari sikap konselor apakah konselor

memiliki sikap yang baik, karena sikap konselor tersebut mempengaruhi persepsi siswa terhadap konselor.

2.4 Hubungan Sikap Alruisme Konselor Sekolah dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individu

Sikap adalah sesuatu yangsangat penting, karena dari sikap konselor tersebut diamati apakah mempunyai sikap yang baik atau tidak. Sikap yang harus dimiliki oleh seorang konselor adalah sikap dasar yang sangat penting, sikap dasar tersebut adalah sikap konselor sekolah seperti penerimaan konselor sekolah dalam hal ini sikap konselor yang berempati, jujur, tulus, melakukan penghargaan tanpa syarat. Perhatian dan tindakan yang baik.

Sikap adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan sesorang yang bersifat permanen mengenai obyek tetentu dalam lingkungannya. Menurut Allport dalam Sarwono dan Eko A.Meinarno (2012: 81) bahwa sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respons terhadap berbagai objek dan situasi.

Dalam penelitian ini yang diamati adalah sikap alruisme konselor. Sikap altruisme adalah perilaku menolong yang timbul bukan karena adanya tekanan atau kewajiban, melainkan tindakan yang besifat suka rela dan tidak berdasarkan norma-

norma tertentu, penolong juga melakukan pengorbanan waktu, usaha, uang, dan tidak ada imbalan dari semua itu. Menurut Myers (2012: 187) altruisme adalah kebalikan dari egoisme. Orang yang altruistis peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu.

Konselor sekolah sudah seharusnya memiliki perilaku altruisme yang baik, yang mampu berfikir secara realistis, objektif, dan dapat mengendalikan emosinya, tindakan menolong seorang konselor bukan hanya menolong berdasarkan belas kasihan, tetapi di rasakan dan dijiwai bahwa tindakan menolong itu tanpa pamrih. Seseorang yang memiliki sikap altruisme memang dituntut untuk memiliki tanggung jawab dan pengorbanan yang tinggi.

Dengan memiliki sikap altruisme tentunya akan memperlancar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karena dengan perilaku altruism siswa akan tertraik, denga munculnya rasa tertarik dengan konselor minat untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling dengan konselor juga akan muncul sehingga siswa tanpa ada paksaan atau secara sukarela mengikuti layanan bimbingan dan konseling, khusunya konseling perorangan.

Minat itu sendiri adalah suatu perhatian yang mengandung unsur-usur perasaan. Menurut Slameto (2003:180) bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Dalam hal

ini adalah suatu perhatian atau ketertarikan siswa untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling, khususnya konseling perorangan.

Konseling perorangan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli (konselor) kepada seesorang yang membutuhkan (konseli) melalui wawancara konseling dengan tatap muka secara langsung yang bermuara pada penyelesaian permasalahan konseli secara sistematis dan normatif. Arintoko (2011: 2) Konseling adalah sebuah proses wawancara yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada seseorang sehingga orang yang dilayani dapat lebh berkembang kehidupannya.

Sikap altruisme konselor berkaitan erat dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan karena ketika konselor memiliki sikap altruisme dan empati yang baik maka siswa akan merasakan tindakan menolong konselor yang tulus, penghargaan dan empati yang dibutuhkan oleh siswa, sehingga persepsi siswa terhadap konselor akan baik, dari persepsi siswa tersebut siswa akan percaya bahwa mengungkapkan permasalahannya terhadap konselor adalah pilihan yang tepat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.5 Kerangka Berpikir

Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli yang bertujuan untuk teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli serta memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai perkembangan optimal. Sedangkan konseling individual adala salah satu layanan dari bimbingan dan

konseling. Dalam suatu sekolah masih terdapat siswa yang enggan mengikuti layanan konseling individu, ketidakminatan siswa tersebut harus diketahui penyebabnya, banyak hal yang mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti konseling individu.

Salah satu fasktor yang mempengaruhi siswa dalam mengikuti konseling individu adalah sikap altruisme konselor. Sikap altruisme adalah perilaku menolong yang timbul bukan karena adanya tekanan atau kewajiban, melainkan tindakan yang bersifat suka rela dan tidak berdasarkan norma-norma tertentu. Tindakan menolong seorang konselor bukan hanya menolong berdasarkan belas kasihan, tetapi dirasakan dan dijiwai bahwa tindakan menolong tersebut dilakukan tanpa pamrih. Seperti yang diungkapkan oleh Santrock mengungkapkan (2002: 374) bahwa *altruisme* adalah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong seseorang.. Karakteristik sikap altruisme adalah memiliki empati, memiliki pemikiran jika seseorsng baik kepada orang lain maka kebaikan juga akan menghampiri seseorang tersebut, memilliki rasa tanggung jaawab social yang tinggi jika dalam kehidupan social terdapat orang-orang yang memerlukan bantuan maka harus menolongnya, memiliki *locus of control internal* yaitu orang yang berusaha mengandalkan kemampuannya dan percaya akan kemampuannya sendiri tidak suka menggantungkan kehidupannya dengan orang lain, dan memiliki egoism yang rendah tidak mementingkan diri sendiri.

Jika konselor memiliki sikap yang baik maka persepsi siswa terhadap konselor juga akan baik, begitu juga sebaliknya ketika konselor memiliki sikap yang kurang

baik maka siswa juga enggan mengikuti konselilng individual, sehingga persepsi yang baik mengeni koonselor tersebut memunculkan ketertarikan untuk mengikuti layanan konseling individu. Pelaksanaan konseling individual akan berjalan dengan lancar jika konseli atau siswa juga mengikuti konseling individu secara sukarela, tanpa paksaan dan bukan karena dipanggil oleh konselor sekolah. Hal tersebut berarti siswa harus memiliki minat untuk mengikuti konseling individual. Minat bersifat pribadi, artinya setiap orang memiliki minat yang bisa saja berbeda dengan minat orang lain. Menurut Slameto (2003: 180) bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Konselor yang meningkatkan sikap altruisme seperti memeliki empati, jujur, tulus, melakukan penghargaan tanpa syarat, tidak mementingkan diri sendiri, memperhatikan siswa, secar emosi ikut merasakan apa yang dirasakan oleh siswa, dan tidak memandang sebelah mata kepada siswa, koonselor bukan menolong bukan hanya sekedar belas kasihan tetapi dirasakan dan dijiwai bahawa tindakan menolong itu tanpa pamrih. Sehingga siswa akan memiliki persepsi yang baik mengenai konselor dan minat untuk mengikuti layanan konseling individu juga akan timbul.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dapat dideskripsikan pada penelitian ini bahwa terdapat hubungan antara sikap altruisme konselor sekolah dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individual. Kerangka pikir pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar berikut ini :

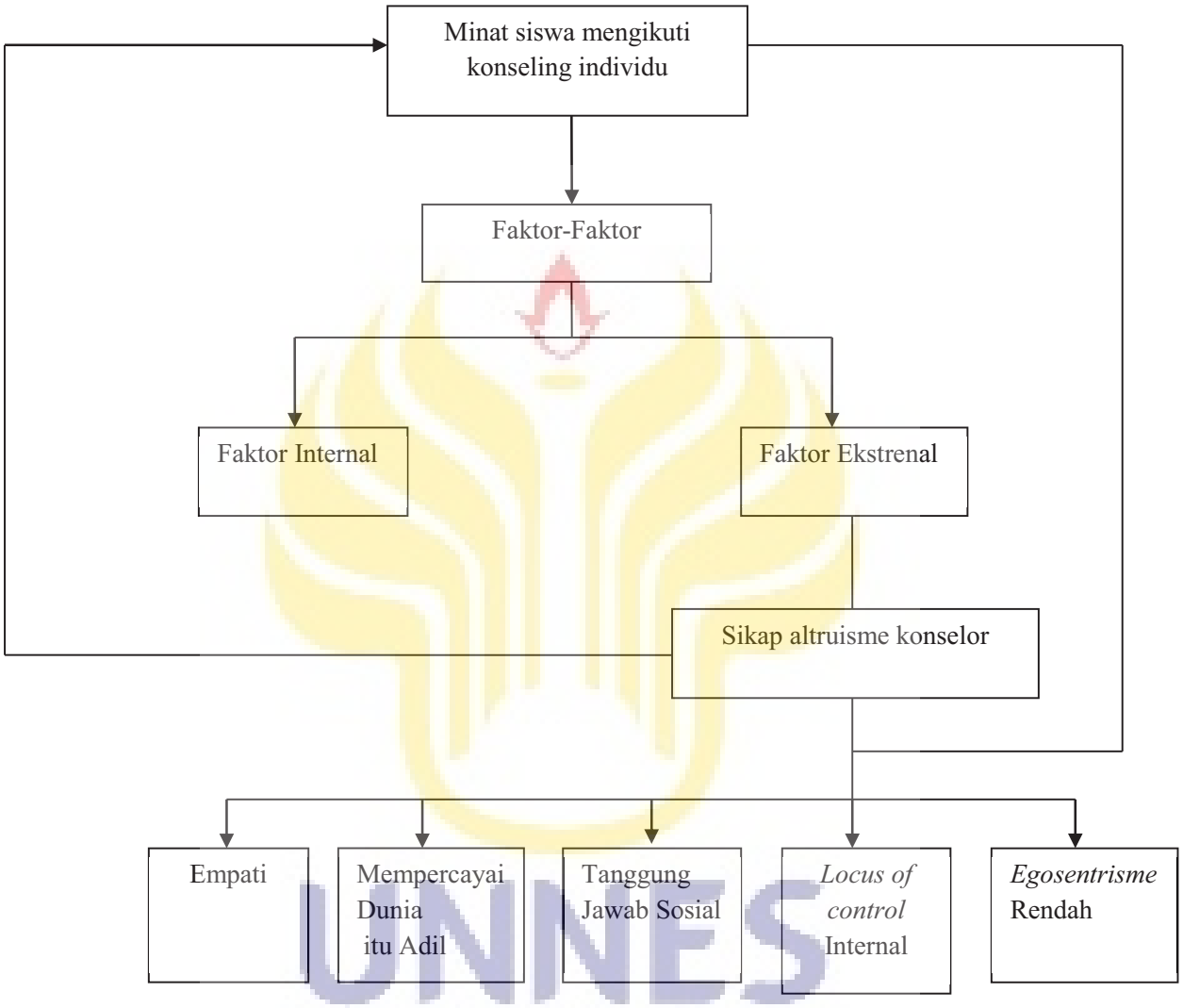

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Tentang Hubungan Sikap Altruisme Sekolah dan Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individual

2.6 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012: 96) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Ha : Ada hubungan antara sikap altruism konselor sekolah dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individu kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari tahun ajaran 2015/2016

Ho : Tidak ada hubungan antara sikap altruism konselor sekolah dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individu kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari tahun ajaran 2015/2016

2.6.1 Pengajuan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara sikap altrusime konselor dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian yang berjudul "Hubungan Sikap Altruisme Konselor Sekolah dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individu kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsrai Tahun AJaran 2015/2016", dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Sikap altrusime konselor sekolah di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari berada pada kategori tinggi (73,60 %).
2. Minat siswa dalam mengikuti konseling individu kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari berada pada kategori tinggi (71,79 %)
3. Terdapat hubungan yang positif antara sikap altruisme konselor sekolah dan minat siswa dalam mengikuti konseling individu kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari yaitu dalam kategori tinggi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2 Saran

Saran merupakan masukan yang dapat peneliti berikan kepada lembaga / pihak yang terkait dengan penelitian sebagai salah satu upaya tindak lanjut untuk memperbaiki / meningkatkan kondisi saat ini kearah yang lebih baik. Saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

d. Bagi peneliti lanjutan, hendaknya lebih memahami dan menambah wawasan dan pengetahuan tentang sikap altruisme dalam bidang bimbingan dan konseling sehingga dapat dikembangkan oleh para calon konselor.
e. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, hasil penelitan ini hendaknya dapat memberikan masukan terkait dengan sikap dan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Ahadiyah, Maulida Fakhrina. 2014. *Hubungan antara kualitas pribadi konselor dan minat siswa terhadap layanan konseling perorangan di SMK 1 Kedungeuni Kabupaten Pekalongan.* Skripsi. Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Semarang.

Antoniadis, et al. 2013. *Distributed Medium Access Control With Conditionally Altruistic Users.* Journal on Wireless Communications and Networking. 2013:202. doi:10.1186/1687-1499-2013-202. 1 Agustus 2013.

Arintoko, 2011. *Wawancara Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: C.V Andi

Cahyono Edy, Sri Mulyani E, Rochmad, Sudarmin, Sutikno. 2014. *Buku Panduan Penulisan Proposal, Tugas Akhir, Skripsi, dan Artikel Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Baron, Robert A. dan Donn Byrne. 2005. *Social Psychology* (Terjemahan). Jakarta:Erlangga.

Fitria, Riana. 2010. *Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kemampuan Empati Konselor dengan Minat Siswa terhadap Layanan Konseling Perorangan pada Siswa Kelas VIII SMP N 7 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010. Skripsi.* Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Semarang.

Kesuma, Rossi Galih. 2011. *Hubungan sikap konselor sekolah terhadap profesinya dengan penerapan kose etik prpfesi bimbgan da konseling dalam pelaksaaan konseling individual di SMA Negeri se-kota Semaran tahuan ajaran 2010.* Skripsi. Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Semarang.

Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press

Mugiarso. 2010. *Bimbingan dan Konseling.* Semarang: UNNES Press

Mujcic, Redzo dan Paul Frijters. 2011. *Altruism in Society: Evidence from a Natural Experiment Involving Commuters*. Journal of School of Economics. No. 5648. April 2011

Myers, David G. 2012. *Social Psychology* (Terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nurhayati, Tri Endah. 2008. *Hubungan Persepsi Siswa Tentang Ciri-Ciri Kepribadian Konselor pada Guru Pembimbing dengan Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Konseling Perorangan pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Sigaluh Banjarnegara Tahuan Ajaran 2007/2008.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Prayitno. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Sekolah Dasar).* Padang: Tim IPBI.

Santrock, John W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup (Jilid 1).* Jakarta: Erlangga.

Sari, Erlina Permata. 2013. *Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Sikap Prososial*. Jurnal Bimbingan Konseling 2 (2) (2013). November 2013.

Sarwono, Sarlito. W. dan Eko A. Meinarno. 2012. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika

Shaleh, Abdul Rahman dan Muhbib Abdul Wahab. 2004. Psikologi *Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Premada Media.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyo. 2006. *Psikologi Sosial*. Semarang: UNNES.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

……2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta

Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Sukestiyarno. 2012. *Statistika Dasar.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Surya, Hendra. 2003. *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.

Winkel, WS. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.* Jakarta: Grasindo.

Willis, Sofyan. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 4 BOBOTSARI
Jln.Raya Desa Limbasari,Kecamatan Bobotsari,Kabupaten Purbalingga 53353
Email : smpn4.boos@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 800/ 217 /2015

Kepala SMP Negeri 4 Bobotsari, Kabupaten Purbalingga dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : AMALIA IMAN WIJAYANTI

N I M : 1301411042

Program Studi : Bimbingan dan Konseling S 1

Nama tersebut diatas telah melaksanakan kegiatan penelitian di SMP Negeri 4 Bobotsari pada hari Selasa tanggal 4 Agustus 2015 dengan topic : Hubungan Sikap Altruisme Konselor Sekolah dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individu Kelas VII di SMP Se-Kecamatan Bobotsari Purbalingga Tahun Pelajaran 2014/2015.

Demikian keterangan yang bersangkutan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bobotsari, 5 Agustus 2015
Kepala Sekolah

PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA SMP NEGERI 4 BOBOTSARI DINAS PENDIDIKAN

SUMARMO, S.Pd.Ekop.
NIP. 19630426 198501 1 002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG